



**ASPEK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *LELAKON*
KARYA ANDY SRI WAHYUDI**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Sastra

Oleh :

Kasih Widowati

2611415016

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Aspek Sosial dalam Naskah Drama *Lelakon Karya* Andy Sri Wahyudi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 13 Agustus 2019

Pembimbing



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 1961010719900211001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari: Selasa

Tanggal : 13 Agustus 2019

Tim Penguji:

Ketua,
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Sekretaris,
Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001

Penguji I,
Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 196512251994021001

Penguji II,
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd
NIP 198401062008122001

Penguji III/Pembimbing
Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 1961010719900211001



Mengesahkan
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang




Prof. Dr. Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Aspek Sosial dalam Naskah Drama Lelakon Karya Andy Sri Wahyudi* ini benar – benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Agustus 2019



Kasih Widowati
NIM 2611415016

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. *Adhang-adhang tetese embun, pasrah peparang marang Gusti*
2. “Orang yang suka berkata jujur mendapatkan tiga hal, kepercayaan, cinta dan rasa hormat” (Ali bin Abi Thalib)
3. Percayalah, Ibu dan Bapakmu mendoakanmu setiap waktu.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT
2. Orang tuaku tercinta, Bapak Suparjan dan Ibu Sutarmi
3. Keluargaku dan teman-temanku
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Aspek Sosial dalam Naskah Drama Lelakon Karya Andy Sri Wahyudi* dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tentunya berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum sebagai Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberi saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Pak Yusro Edi Nugroho, S.S., M.Hum. dan Bu Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. Sebagai penelaah dan penguji yang telah memberikan saran dan masukan
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah melimpahkan ilmu kepada penulis.
4. Pak Andy Sri Wahyudi yang telah memberikan izin penelitian.
5. Orang tuaku, kakak serta adik tercinta yang telah memberikan segala yang terbaik untukku, semangat serta doa tak pernah lupa diberikan.
6. Mas Pardiyanto yang telah mendampingi setiap saat.
7. Sahabat tersayangku, Mbak Ipeh, Galuh, Mila, Amel, Riris, Ika, Lintang, dan Anggi yang membantu menyemangati dan mengingatkanku beribadah.
8. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2015

9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang, 15 Agustus 2019

Penulis



Kasih Widowati

ABSTRAK

Widowati, Kasih. 2019. Aspek Sosial dalam Naskah Drama *Lelakon* Karya Andy Sri Wahyudi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing skripsi Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

Kata kunci: naskah drama *Lelakon*, aspek sosial, sosiologi sastra

Naskah drama *Lelakon* terdapat dalam buku Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah karya Andy Sri Wahyudi. Naskah drama *Lelakon* menarik diteliti karena membahas tentang aspek sosial yang menyangkut dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi. Rumusan masalah yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur pembangun yang terdapat dalam naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi. (2) bagaimana aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi (3) bagaimana kehidupan masyarakat yang tercermin dalam naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk mengetahui struktur pembangun dan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui aspek sosial serta kehidupan masyarakat yang tercermin dalam naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh Garudhawaca. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, wacana dalam naskah drama *Lelakon* yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Teknik pemerolehan data dilakukan dengan menggunakan teknik heuristik dan teknik analisis data menggunakan metode struktural-semiotik yaitu pembacaan heuristik dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stuktur yang terdapat dalam naskah drama *Lelakon* yang diteliti adalah struktur tokoh dan penokohan, latar, alur dan dialog. Naskah drama *Lelakon* merupakan karya sastra yang termasuk dalam drama realisme dengan penguatan pada latar melalui aspek sosial yang terdiri dari aspek ekonomi dan aspek moral. Aspek ekonomi terdiri dari masalah kemiskinan dan pengangguran. Aspek moral yang ditunjukkan dalam naskah drama ini yaitu moral buruk. Aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi sesungguhnya terjadi juga di masyarakat. Hal tersebut terbukti bahwa aspek sosial yang terdapat naskah drama *Lelakon* seperti kemiskinan, pengangguran, pelecehan, pencurian, dan lainnya banyak terjadi dalam masyarakat jaman sekarang.

SARI

Widowati, Kasih. 2019. Aspek Sosial dalam Naskah Drama *Lelakon* Karya Andy Sri Wahyudi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing skripsi Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

Tembung pangrumut : naskah drama *Lelakon*, aspek sosial, sosiologi sastra

Naskah drama Lelakon kalebu ing buku Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah anggitané Andy Sri Wahyudi. Naskah drama Lelakon narik kawigaten awit ngrembug babagan aspek sosial kang gegayutan karo kanyatan ing masyarakat. Panliten duweni tujuwan kanggo ngerteni aspek sosial kang ana ing naskah drama Lelakon anggitané Andy Sri Wahyudi. Uderan kang kababar ing panliten iki yaiku (1) kepriye strukture naskah drama lelakon anggitané Andy Sri Wahyudi, (2) apa wae aspek sosialis kang ana ing naskah drama Lelakon anggitané Andy Sri Wahyudi, (3) kepriye sesambungane aspek sosial ana ing Lelakon anggitané Andy Sri Wahyudi karo prakara sosial sajroné panguripan kang nyata.

Panliten iki gunakake tintingan struktural kanggo ngerteni struktur naskah drama lan tintingan sosiologi sastra kanggo ngerteni aspek sosial uga kanyatan urip masyarakat sajroné naskah drama Lelakon anggitané Andy Sri Wahyudi. Sumber dhata ing panliten iki yaiku naskah drama Lelakon anggitané Andy Sri Wahyudi taun 2014 dening Garudhawaca. Dhata ing panliten iki yaiku tetembungan, ukara, lan wacana ing naskah drama Lelakon kang ana gegayutane karo prakara kang arep diteliti. Tata cara ngumpulake dhata sajroné panliten iki nggunakake teknik heuristik lan tata cara nganalisis dhatane nggunakane metode struktural-semiotik yaiku maca nganggo teknik heuristik dilanjutake teknik hermeneutik.

Asile panliten iki nudhuhake babagan struktur ing naskah drama Lelakon kang diteliti yaiku paraga, latar, alur, lan cakupan. Naskah drama Lelakon kalebu karya sastra jinis drama realisme kang panguate ana ing latar saka aspek sosial kang kababar dadi aspek ekonomi lan aspek sosial. Aspek ekonomi kababar dadi prakara kemlaratan lan pengangguran. aspek moral ing naskah drama iki yaiku moral elek. Aspek sosial kang ana ing naskah drama Lelakon kanyatane uga ana ing masyarakat. Bab kasebut kabukten yen aspek sosial kang ana ing drama Lelakon kayata kemlaratan, pengangguran, pelecehan, maling, lan liya-liyane uga akeh dumadi sajroné masyarakat jaman saiki.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Sistematika Skripsi	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1. Kajian Pustaka	9
2.2. Landasan Teori	13
2.2.1 Drama	13
2.2.2 Strukturalisme.....	23
2.2.3 Aspek Sosial	24
2.2.4 Sastra dan Masyarakat	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Pendekatan Penelitian.....	32
3.2. Metode Penelitian	32
3.3. Data dan Sumber Data.....	33
3.4. Teknik Pemerolehan Data	33
3.5. Teknik Analisis Data	34

BAB IV PEMBAHASAN.....	36
4.1. Struktur Pembangun Naskah Drama <i>Lelakon</i>	36
4.1.1. Tokoh dan Penokohan.....	36
4.1.2. Latar	58
4.1.3. Alur	77
4.1.4. Dialog.....	84
4.2. Aspek Sosial dalam Naskah Drama <i>Lelakon</i>	88
4.2.1. Aspek Ekonomi.....	88
4.2.2. Aspek Moral.....	96
4.3. Kehidupan Masyarakat yang Tercermin dalam Naskah Drama <i>Lelakon</i> Karya Andy Sri Wahyudi	105
BAB V PENUTUP.....	111
5.1. Kesimpulan.....	112
5.2. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Teks drama Lelakon Karya Andy Sri Wahyudi
- Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3. Berita Kasus Kekerasan Pada Perempuan
- Lampiran 4. Berita Pengangguran
- Lampiran 5. Berita Kemiskinan
- Lampiran 6. Berita Lokalisasi di Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Naskah drama *Lelakon* merupakan salah satu naskah drama *imajinatif* berbahasa Jawa yang ditulis oleh Andy Sri Wahyudi yang terdapat dalam buku *Mak Ana Asu Mlebu Ngomah*. Andy Sri Wahyudi merupakan seorang penulis, penyair, sutradara, aktor, dan pantomimmer yang cukup produktif. Andy Sri Wahyudi merupakan penulis yang berhasil menciptakan naskah drama yang sudah dijadikan dalam bentuk buku yang berjudul *Mak, Ana Asu Mlebu Omah*. Dia juga terkenal sebagai tokoh unik di dunia kesenian Yogyakarta. Dia sangat aktif dikalangan seni pertunjukan kontemporer, terutama dalam kegiatannya pertunjukan pantomim, dan sebagai tokoh sentral grup Bengkel Mime Theater. Hasil karyanya antara lain berupa cerpen yang berjudul Galuh Suka Mencuri Bunga Mawar; puisi yang berjudul Ibu Aku Minta Dibelian Mushola dan Ibliz Imut; serta kumpulan naskah drama yang berjudul *Mak Ana Asu Mlebu Ngomah*.

Kumpulan naskah drama *Mak Ana Asu Mlebu Ngomah* (MAAMN) yang diterbitkan oleh Garudhawaca, Yogyakarta terbitan pertama pada tahun 2014 mendapat penghargaan sebagai Karya Sastra Jawa Terbaik pada tahun 2017 yang diberikan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Dalam buku tersebut terdapat 3 naskah drama yaitu *Lelakon (Urip Dilakoni kanthi Waras lan Trengginas)*, *Mak Ana Asu Mlebu Ngomah*, dan *Ora Isa Mati (Isih Akeh Wong Jujur Ngisor Wit Jambu Air)*. Ketiga naskah drama tersebut menggunakan bahasa Jawa *ngoko* yang bercampur

bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Dari tiga naskah drama tersebut naskah drama *Lelakon* menceritakan kehidupan sosial lebih menonjol dan lebih tepat untuk diteliti dalam aspek sosialnya.

Naskah drama *Lelakon* menggunakan bahasa Jawa sebagai medium yang dipakai oleh orang – orang sekitar pengarang dalam kehidupan sehari – hari yang ingin digambarkan di atas panggung. Dengan penggunaan bahasa Jawa ngoko, Andy menyampaikan cerita lokal dengan fokus utamanya terhadap kondisi sosial yang kacau untuk mewakili identitas komunitasnya. Naskah drama *Lelakon* merupakan salah satu naskah drama yang menceritakan keadaan sosial masyarakat masa sekarang.

Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat (Waluyo, 2002: 9). Naskah drama *Lelakon* merupakan salah satu naskah drama dengan dialog – dialog yang diwarnai sifat optimis dan bersemangat dalam menghadapi segala kesulitan. Naskah drama *Lelakon* menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan kasar, interaksi antar tokoh terlihat alami, dan merupakan cerminan kehidupan yang keras pada jaman sekarang.

Sebagai suatu genre sastra, drama mempunyai kekhususan dibandingkan dengan sastra yang lain. Kesan dan kesadaran terhadap drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi secara konkret. Sebuah teks drama dikatakan sempurna apabila telah dipentaskan (Hasanuddin, 2009: 1). Naskah drama dibangun dan dibentuk oleh beberapa unsur antara lain, alur, penokohan, dialog, aneka sastra kesusastraan dan lain–lain.

Naskah drama *Lelakon* memiliki struktur cerita drama seperti tokoh, latar, alur dan dialog yang sama dengan struktur cerita drama lainnya. Tokoh yang terdapat dalam *Lelakon* diterangkan satu persatu karakteristiknya oleh Andy. Seperti tokoh Cahyadi yang diceritakan sebagai *pawongan lanang, enom, umur 25 taun, rada pecicilan, tur romantis* (Wahyudi, 2014: 25). Latar yang digunakan Andy dalam naskah *Lelakon* yaitu sebuah kampung di pinggir kota yang terdapat di Jogjakarta dengan alur dan dialog yang menguatkan cerita tentang kehidupan sekitar pengarang.

Cerita dalam drama dapat dimengerti dari dialog–dialog antar tokoh, hal inilah yang menyebabkan drama lebih untuk dipahami dibandingkan genre sastra lainnya. Pengamatan terhadap naskah drama berarti pengamatan terhadap struktur naskah dan fungsinya bagi pembaca. Fungsi naskah drama sendiri yaitu mengungkapkan secara tepat permasalahan yang dihadapi masyarakat, dan mampu menjadi alat bagi pemecahan permasalahan tersebut.

Naskah drama *Lelakon* bercerita tentang kehidupan - kehidupan yang terdapat di kampung. Kehidupan masing – masing tokoh yang memikul beban kehidupan di masanya. Permasalahan yang terdapat di kampung itu sering kita lihat di kehidupan nyata, misalnya seseorang yang menghalalkan berbagai cara agar bisa merasakan kebahagiaan hidup, seorang janda yang melakukan apapun untuk bertahan hidup, seorang yang suka mengadu ayam, seorang pedagang pasar pekerja keras, seorang lelaki yang melakukan apapun untuk nafsunya, seorang yang kaya yang ingin dihormati dan selalu menceramahi orang lain, dan sebagainya.

Pembukaan cerita naskah drama *Lelakon* menarik para pembaca untuk melanjutkan membacanya, dengan adegan pembuka diceritakan Cahyadi yang dituduh telah memperkosa Lestari yang merupakan seorang wanita kuliahan yang dicintai Cahyadi. Cerita selanjutnya dibuka dengan Nanang yaitu seorang pemuda gila yang bertemu dengan Lik Kawit ayah dari Cahyadi serta tokoh Nurdin, Cempluk, Yu Suminah dan Cahyadi. Adegan ini menceritakan Lik Kawit yang menjelaskan bahwa di dunia ini dalam segalanya harus memiliki kekuasaan, sekecil apapun jika memiliki kekuasaan pasti akan mendapatkan apa yang diinginkan. Dalam adegan ini juga menceritakan pemikiran Lik Kawit terhadap wanita. Cerita selanjutnya terus mengalir yang berhubungan satu sama lain, hingga adegan penutup dan menguak tersangka pemerkosa Lestari

Cerita demi cerita keluarga terungkap di dalam naskah drama *Lelakon* yang menjelaskan setiap deret masalah yang terjadi. Ada sebab dan akibat yang dirasakan para tokoh – tokohnya. Kehidupan sosial yang berjalan beriringan dengan masalah yang menghubungkan antar tokoh dimasa lalu. Membuat naskah drama ini menarik untuk dibaca dan mengintropeksi diri kita. Seperti tokoh Nanang Edan yang diceritakan sebagai lelaki gila dan Kajine Amat Sugeh yang diceritakan sebagai *sesepeuh* di kampung yang pekerjaannya menyeramahi orang lain. Mereka berdua ternyata adalah keluarga, namun diceritakan Kajine Amat Sugeh ternyata orang yang telah merebut semua kekayaan dari orang tua Nanang Edan.

Hal yang menonjol dalam naskah drama *Lelakon* yang ditulis Andi Sri Wahyudi adalah aspek – aspek sosial yang mengarah pada aspek moral serta

ekonomi yang terjadi dalam kondisi sosial sekarang. Aspek sosial tersebut di ungkapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat para tokoh. Naskah drama *Lelakon* menyoroti kehidupan keluarga Cahyadi serta masalah sosial yang ada di dalam lingkungan tempat tinggalnya yang terdapat di kampung.

Naskah drama *Lelakon* mengungkapkan realitas kehidupan yang kompleks di kampung. Setiap saat berbagai kejadian terus mengalir. Di naskah drama *Lelakon* kita diajak untuk melihat kisah pelecehan terhadap wanita, ketidakadilan, keputusan, dan kepasrahan namun selalu ada semangat dan sikap optimistis dalam menjalani semua tantangan dan kesulitan yang ada. Sehingga naskah drama ini menarik untuk diteliti tentang aspek sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dan membutuhkan satu sama lain, aspek sosial akan selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi kehidupan di kampung yang masih sangat erat sosial antar warga dan lingkungannya. Aspek sosial sendiri merupakan suatu tindakan sosial yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial. Masalah sosial timbul sebagai akibat dari hubungan dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya (Soelaeman, 2009:5).

Aspek sosial menarik untuk dikaji karena aspek sosial menjelaskan tentang kehidupan dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang dituangkan pengarang dalam karya sastranya. Aspek sosial terdiri atas beberapa aspek antara lain masalah sosial, moral, ekonomi, politik, dan agama. Naskah drama *Lelakon* menggambarkan masalah sosial yang dimiliki oleh masing - masing tokoh yang tercermin dalam kehidupan terutama masyarakat tempat tinggal pengarang. Aspek sosial yang akan diuraikan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut : aspek ekonomi dan aspek moral. Aspek kehidupan sosial dan cara/bentuk penyajian yang menampilkan kenyataan dalam masalah - masalah kehidupan sosial yang membuat peneliti berinisiatif untuk menganalisis lebih dalam naskah drama tersebut.

Penelitian terhadap naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi pernah diadakan dengan mengupas *id, ego dan superego* dalam kajian psikologi sastra. Namun sepengetahuan peneliti, penelitian secara mendalam masalah aspek sosial belum pernah dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Oleh sebab itu peneliti mendalami fokus aspek sosial yang menjadikan cerminan kehidupan masyarakat yang terdapat dalam naskah drama *Lelakon*.

Beberapa hal di atas merupakan alasan yang melatarbelakangi peneliti ingin mengupas naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi secara mendalam tentang aspek sosial. Dengan demikian penelitian ini diberikan judul **Aspek Sosial Naskah Drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi**

1.2. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang, peneliti dapat mengambil rumusan masalah yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana struktur cerita yang membangun naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi?
- 1.2.2. Bagaimana aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi dengan pendekatan sosiologi sastra?
- 1.2.3. Bagaimana kehidupan masyarakat yang tercermin dalam naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi dengan pendekatan sosiologi sastra?

1.3. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Menjelaskan struktur cerita yang membangun naskah drama *Lelakon* karya Andi Sri Wahyudi
- 1.3.2. Mendiskripsikan aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama *Lelakon* karya Andi Sri Wahyudi dengan pendekatan sosiologi sastra
- 1.3.3. Mendiskripsikan kehidupan masyarakat yang tercermin dalam naskah drama *Lelakon* karya Andi Sri Wahyudi dengan pendekatan sosiologi sastra.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang dapat diketahui yaitu menambah pengetahuan tentang aspek sosial dengan pendekatan sosiologi sastra dalam naskah drama *Lelakon* Karya Andy Sri Wahyudi. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat mempermudah para pemain untuk mengetahui kondisi sosial para tokoh sehingga pemain dapat lebih menjiwai karakter tokoh saat mementaskan naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi. Manfaat praktis bagi peneliti yang akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan yang sama diharapkan dapat menjadi bahan acuan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.
- BAB II : Berisi landasan teori dan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan hasil penelitian tentang aspek sosial dalam naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu tentang Aspek Sosial dan Naskah drama sebagai referensi pembanding bagi penelitian.
- BAB III : Berisi mengenai metode penelitian yang di dalam diulas mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pemerolehan data dan teknik analisis data.
- BAB IV : Mengenai hasil dan pembahasan, berisi analisis data dan pembahasan
- BAB V : Memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjadi landasan sasaran dan objek penelitian yang telah diteliti orang lain atau belum diteliti, sehingga dapat mengetahui asli tidaknya suatu penelitian. Tinjauan pustaka menunjukkan kelebihan dan kelemahan dari suatu penelitian yang telah diteliti, sehingga dapat menunjukkan perbedaan antara penelitian yang sedang diteliti dan sudah diteliti. Demikian pula, dengan penelitian ini yang sifatnya untuk melengkapi penelitian sebelumnya terkait aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama. Dengan kata lain, penelitian mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dan dapat dijadikan sbagai tinjauan pustaka.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2016) yang berjudul “Aspek Kejiwaan Tokoh dalam Naskah Drama *Lelakon* Karya Andy Sri Wahyudi (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa secara keseluruhan naskah drama karya Andy Sri Wahyudi menunjukkan kesatuan cerita yang runtut tetapi pembaca dan penonton pada akhirnya membuat gambaran sendiri tentang ceritanya yang belum selesai. Berdasarkan tinjauan dari karakter tokoh – tokoh dalam naskah drama *Lelakon* mampu menghadirkan tokoh yang sesuai dengan karakternya. Dari segi psikologi sastra naskah drama *Lelakon* mengungkapkan kejiwaan para tokohnya yang memiliki berbagai masalah dalam hidup dimana *Id*

sangat berperan penting menjalankan *ego* dan *superego*. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Haryani dengan penelitian ini yaitu pada kajian untuk meneliti naskah drama *Lelakon*. Haryani menganalisis aspek kejiwaan dengan menggunakan kajian psikologi sastra sedangkan penelitian ini menganalisis aspek sosial dengan kajian sosiologi sastra.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2011) dengan judul *Mitos Cerita Alaming Lelembut: Refleksi Pola Pikir Masyarakat Global*. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang struktur cerita alaming lelembut yang terdiri dari latar, tokoh, dan alur. Motif yang terdapat dalam CAL antara lain menakuti, balas dendam, mencari kenikmatan dan iseng. Pola pikir masyarakat global bersifat keduniaan dalam rangka mencari kekuasaan atau jabatan, kesenangan, melalui hal-hal yang irrasional dan jalan pintas.

Selanjutnya penelitian relevan yang dilakukan oleh Fuadhiyah (2013) yang berjudul *Analisis Struktural Naskah Drama Berbahasa Jawa 'Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi' Karya Arih Numboro*. Hasil penelitian ini yaitu unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* berdasarkan analisis struktural yang meliputi tema, dialog, latar dan setting, tokoh, penokohan, alur atau plot dan amanat.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2013) yang berjudul *Kumpulan Naskah Drama Gapit Karya Bambang Widoyo SP. Kajian Sosiologi Sastra* menjadi penelitian relevan selanjutnya. Hasil dari penelitian ini adalah struktur naskah drama yang terdiri dari tema, tokoh dan alur. Masalah sosial dalam analisis

ini terdiri dari faktor ekonomi, faktor kebudayaan, faktor psikologis dan faktor biologis. Kehidupan masyarakat yang tercermin dalam kumpulan naskah drama Gapit antara lain kemiskinan, pengangguran, disorganisasi keluarga, dan lainnya.

Penelitian relevan berikutnya yang dilakukan oleh Istiqomah (2014) yang berjudul Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang – Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. Hasil analisis diperoleh gambaran bahwa sikap hidup orang Jawa dalam diri sendiri adalah sikap rela, menerima dan sabar sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat meliputi *ethok – ethok, wedi, isin* dan *sungkan*

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian oleh Wahyuni (2017) dengan judul “ Aspek Moral dalam Novel *Petruk Dadi Ratu* Karya Suwardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SD”. Hasil analisisnya yaitu struktur cerita yang berhbungan antara tema, fakta cerita dan sarana cerita. Nilai moral yang terdapat dalam penelitian ini berupa nilai moral baik yang meliputi nilai kejujuran, kesabaran, penolong, kerja keras, dan mampu menahan diri; serta nilai moral buruk yang meliputi sombong dan tidak kenal sopan santun.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Solihat (2017) yang berjudul Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama *Cermin* Karya Nano Riantarno (Kajian Sosiologi Sastra). Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat konflik batin dan sosial yang terjadi antara suami, istri dan lingkungannya. Kritik sosial yang terdapat dalam drama ini ditujukan kepada kaum perempuan-perempuan, orang kaya, pemerintah, dan

orang-orang yang berpendidikan. Pesan moral yang ingin disampaikan yaitu ketika hendak melakukan sesuatu baiknya dipikirkan terlebih dahulu positif dan negatifnya.

Penelitian yang selanjutnya yaitu penelitian Setyawan (2017) yang berjudul *Sociological Aspect and Local Specificity in the Classical Ketoprak Script of Surakarta Style*. Hasil analisisnya naskah drama ketoprak klasik gaya Surakarta melihat dari sudut pandang sosiologi sastra adalah refleksi dari kehidupan sosial-budaya masyarakat di Surakarta. Hal ini terlihat dari perspektif sejarah sosial, sosial-budaya, dan linguistik aspek yang digunakan dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta. Tiga aspek tersebut membuat naskah drama ketoprak klasik gaya Surakarta memiliki kekhasan lokal dan karakteristik yang membedakannya dari sastra Jawa lainnya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hasbullah (2018) dengan judul *Gambaran Kemiskinan dalam Novel Ma Yan Karya Sanie.B.Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)*. Hasil penelitiannya menjelaskan keterbatasan pendidikan dan masalah ekonomi, berada di negara Cina kemiskinan menjadi masalah yang universal dan di seluruh dunia mengalami. Kaum perempuan dan anak-anak yang mengalami kemiskinan. Masyarakat Tionghoa tidak semua kaum berpunya, sesungguhnya itu hanya penampilan dipermukaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zaenudin (2018) yang berjudul *Krikit Sosial dalam Naskah Drama Obrog Owok-Owok Ebrek Ewek-Ewek Karya Danarto: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Hasil penelitiannya yaitu kritik sosial yang

terdapat dalam Naskah Drama *Obrog Owok-Owok Ebreg Ewek-Ewek* Karya Danarto antara lain kritik sosial masalah ekonomi, masalah sosial budaya, masalah politik, masalah moral, masalah kemanusiaan, masalah agama dan kepercayaan serta masalah pendidikan. Wujud ekspresi kritik sosial pembangun estetika tentang kritik sosial ekonomi, sosial budaya, masalah moral, masalah kemanusiaan, masalah agama dan kepercayaan, serta kritik sosial pendidikan.

2.2. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan sosiologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisis naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi. Menurut pandangan teori ini, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra diacu oleh karya sastra (Damono, 2002:3).

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang saling berkaitan untuk dijadikan landasan teori dalam analisis dan pembahasan. Teori- teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, teori drama, teori strukturalisme, teori sosiologi sastra, teori – teori sosial serta teori tentang masyarakat dan sastra.

2.2.1. Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, bertindak, berlaku, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau beraksi (*action*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), drama memiliki beberapa pengertian. Pertama, drama diartikan sebagai komposisi syair atau prosa yang

diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (acting) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik atau emosi yang khusus disusun unruk pertunjukan teater. Ketiga, kejadian yang menyedihkan. Dalam kehidupan sekarang, drama mengandung arti yang lebih luas yang ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra atau cabang kesenian mandiri (Waluyo. 2001 : 2).

Haryati, dkk (2009: 1) berpendapat bahwa drama adalah pementasan berdasarkan naskah, berbeda dengan pementasan spontan. Pengungkapan tokoh, penyampaian gagasan dengan alur yang logis, dan penggambaran latar yang jelas akan menciptakan cerita yang benar- benar hidup. Unsur- unsur penting yang mendukung sebuah drama adalah naskah drama.

Naskah merupakan unsur paling penting dan merupakan pokok dalam sebuah drama. Naskah drama merupakan karya sastra dua dimensi. Naskah sebagai dimensi sastra dan drama sebagai dimensi pertunjukkan. Kedua hal tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain. Pengarang menulis naskah drama bukan hanya sampai tahap-tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati oleh para pembaca saja, tetapi penulisan karya tersebut kemungkinan untuk dipertontonkan di atas panggung.

Sebagai sebuah karya sastra, naskah drama mempunyai karakteristik khusus. Yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain (Damono dalam Hasanuddin, 2009: 7). Sebuah drama diciptakan selain

bertujuan untuk menghibur juga memberikan kegunaan kepada pembaca (jika ditulis) dan kepada penonton (jika dipentaskan).

Drama menurut Budianta (2002: 95) adalah sebuah karya genre sastra yang penampilannya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianta, 2002: 112). Di dalam drama terdapat lima buah kajian drama populer, yaitu drama tragedi, komedi, tragedi komedi (drama duka ria), melodrama, dan *farce* (dagelan) (Budianta, 2002: 114).

1. Tragedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan kedukaan atau duka cita. Dalam drama tragedi, tokohnya adalah *tragic hero* artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis. Tokoh-tokohnya terlibat dalam bencana besar. Drama tragedi ditandai dengan adanya kematian pada tokoh utama di akhir cerita. Drama tragedi ini sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Salah satu drama tragedi zaman Yunani adalah drama trilogi karya Sopoehles, yaitu: Oedipus Sang Raja, Oedipus di Kolonus, dan Antigone.
2. Drama komedi merupakan drama yang bersifat suka cita. Pada tiap adegannya drama komedi disisipkan gelak dan tawa yang mengundang rasa humor pada penikmat karya. Drama komedi menampilkan tokoh yang konyol, atau tokoh bijaksana tetapi lucu. Untuk memahami sebuah drama komedi, diperlukan latar belakang

kebudayaan dari mana komedi itu berasal. Latar belakang tersebut akan mempermudah penonton memahami jalan ceritanya.

3. Tragedi komedi adalah sebuah drama yang mengangkat tema tragedi namun berakhir dengan kegembiraan, tragedi komedi merupakan perpaduan dua kecenderungan emosional yang mendasar pada diri manusia. Tema yang disajikan serius secara keseluruhan tetapi dengan pendekatan bermacam-macam mulai dari serius sampai humor. Pada akhirnya, penonton dibawa untuk menduga-duga akhir dari drama tersebut dengan penyimpulan tanpa katarsis.
4. Melodrama adalah lakon yang sentimental. Tokoh cerita yang disajikan sangat mengharukan dan mendebarkan hati. Melodrama berasal dari alur opera dengan iringan musik. Dalam melodrama, tokohnya dilukiskan menerima nasibnya seperti apa yang terjadi. Kualitas watak tokoh dalam melodrama bersifat unik dan individual.
5. Dagelan (*farce*) disebut juga banyol. Dagelan dapat dikatakan sebagai drama yang bersifat karikatural, bercorak komedi, tetapi humor yang muncul ditampilkan melalui ucapan dan perbuatan. Ciri khas dagelan adalah hanya mementingkan hasil tawa yang diakibatkan oleh lakon yang dibuat selucu mungkin.

Berdasarkan ciri drama di atas, naskah drama *Lelakon* dapat dikategorikan sebagai drama tragedi, yang ditandai dengan beberapa masalah yang terjadi dalam

kehidupan masing – masing tokoh dalam naskah, sehingga para tokoh ini mengalami banyak masalah baik masalah para tokoh sendiri maupun masalah antar tokoh dengan realita yang terjadi. Drama merupakan sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada (Budianta, 2002: 95).

Kekreativitasan pengarang dan unsur realitas objektif (kenyataan semesta) sebagai unsur ekstrinsik mempengaruhi penciptaan drama. Karakteristik drama terletak pada dialog. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Luxemburg (1984: 60) yang menyebutkan bahwa dialog-dialog dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama sebagai sarana primer di dalam drama, dialog dapat menentukan ingin seperti apa warna secara keseluruhan drama tersebut. Dialog dapat menuntun jalannya peristiwa sehingga dapat memberikan informasi yang seutuhnya tentang kejadian-kejadian yang ingin diketengahkan di dalam drama.

Dialog juga mempunyai unsur estetis dimana permasalahan keindahan di dalam drama juga amat tergantung pada dialog. Pada dialoglah pengarang berkreasi untuk menjadikannya sebagai alat untuk menciptakan keindahan, kekhususan ataupun misteri. Dengan keahlian pengarang dalam menentukan kata, melakukan diksi, pada dialog-dialog para tokohnya sehingga tercerminlah siapa tokoh dan bagaimana karakter-karakternya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa drama menyajikan masalah-masalah kehidupan manusia yang pernah terjadi.

Drama sebagai mimetik terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan secara riil. Hal tersebut juga berlaku terhadap naskah drama *Lelakon*. Drama ini mencerminkan keadaan sosial masyarakat jaman sekarang, dimana masyarakat berjuang dengan segala cara untuk bertahan hidup dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Para tokoh memiliki kemauan tersendiri untuk keberlangsungan hidupnya. Situasi seperti ini terjadi dikalangan masyarakat menengah kebawah berada dipinggir kota yang hidup serba susah dan mahal.

Berkaitan dengan drama, banyak ahli yang mengatakan bahwa drama yang baik harus selalu memperlihatkan adanya konflik (Budianta, 2002: 107). Konflik yang dipaparkan dalam lakon harus mempunyai motif. Motif dari konflik yang dibangun itu akan mewujudkan kejadian-kejadian. Motif dari kejadian haruslah wajar dan realistis, artinya benar-benar diambil dari kehidupan manusia (Waluyo, 2001: 4).

Menurut Waluyo (2001: 6 - 30) struktur drama terdiri dari struktur fisik dan batin, struktur fisik terdiri dari plot (alur), penokohan, dialog, dan latar (*setting*). Sedangkan struktur batin adalah tema dan amanat. Pada bab ini akan dijelaskan struktur drama fisik yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, dialog dan latar.

2.2.1.1. Alur atau Plot

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku (Waluyo, 2001: 8).

Menurut Gustaf Freytag (Harymawan, 1993), plot atau kerangka cerita terdiri dari (a) exposition atau pengenalan awal cerita, (b) complication atau pertikaian awal, (c) conflict atau pertentangan menuju puncak, (d) klimaks atau titik puncak peristiwa, dan (5) resolution atau penyelesaian.

Pada tahap pengenalan diceritakan gambaran tokoh, latar, suasana dan problem yang dialami tokoh. Pada tahap komplikasi terjadi persinggungan antartokoh atas masalah dan peristiwa yang dialami yang makin memanas. Ada tahap pertentangan atau konflik terjadi pertentangan antartokoh yang makin memuncak. Pada tahap klimaks terjadi konflik atau pertentangan puncak. Pada tahap terakhir, tahap penyelesaian. Penyelesaian suka maupun duka. Bila naskah berakhir dengan dukacita orang menamakan drama tragedi. Bila berakhir dengan suka orang menamakan drama komedi. Namun demikian, naskah yang baik biasanya penyelesaian masalah atau akhir cerita dibuat secara menggantung (Suroso, 2015).

Menurut Suroso (2015: 14) dalam drama dikenal ada tiga jenis alur cerita. Alur linier yaitu peristiwa atau kejadian berurutan dari awal (eksposisi, komplikasi), tengah (konflik dan klimaks) dan akhir (resolusi). Alur mundur atau flash back/sircular, bila naskah diawali dengan akhir cerita atau penyelesaian, baru kemudian dirunut peristiwanya mengapa hal itu terjadi. Sedangkan alur episodik, ketika cerita berupa episode atau bagian-bagian peristiwa yang saling berhubungan.

2.2.1.2. Penokohan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Watak tokoh akan terlihat dalam dialog dan petunjuk lakuan atau petunjuk samping. Jenis dan warna dialog menunjukkan watak tokoh tersebut.

Berdasarkan peran terhadap jalan cerita terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita. Tokoh utama ini biasanya dibantu oleh tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam cerita. Tokoh antagonis, adalah tokoh yang menentang cerita. Biasanya ada satu orang tokoh antagonis dan beberapa pembantunya yang menentang cerita. Tokoh Tritagonis yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

Berdasarkan peran dan fungsinya dalam lakon, terdapat tokoh sentral. Tokoh utama, dan tokoh pembantu. Tokoh sentral adalah tokoh yang paling menentukan gerak lakon, tokoh utama, tokoh penentang dan pendukung tokoh sentral. Tokoh pembantu, yaitu tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam rangkaian cerita.

Karakter tokoh dapat dipetakan dalam keadaan fisik, psikis, dan sosial. Ciri-ciri fisik dapat dilihat dari bentuk tubuh, wajah, dan warna suara. Tubuh yang tinggi lebih berwibawa dibandingkan dengan yang pendek. Wajah yang tampan lebih berwibawa daripada yang buruk rupa, demikian pula suara yang merdu lebih berwibawa daripada suara yang cemeng. Untuk mempelajari warna suara perhatikan suara tokoh-tokoh wayang

purwa. Tokoh-tokoh pandawa bertekanan rendah, halus, merdu, dan berwibawa. Berbeda dengan tokoh-tokoh Kurawa yang bersuara kasar, bertekanan tinggi, emosional dan keras. Demikian pula nada bicara Sampek, Damarwulan, dan Pronocitro cenderung seperti Pandawa, merdu dan berwibawa.

Ciri-ciri psikis berkaitan dengan watak, kegemaran, standar moral, temperamen, ambisi, cita-cita dan kompleks psikologis yang dialami tokoh. Pemilihan aktor biasanya berhubungan dengan ciri-ciri yang melekat pada tokoh. Misalnya, untuk aktor yang bertemperamen kasar, bersuara keras, lebih cocok untuk memerankan tokoh antagonis. Sedangkan mereka yang bertemperamen lembut, bersuara datar dan tegas, baik untuk memerankan tokoh protagonis.

Berkaitan dengan keadaan sosiologis tokoh seperti status sosial dan jabatan, kelas sosial, ras, agama, dan ideologi. Keadaan sosiologis atau progresi seseorang sangat mempengaruhi perilaku. Profesi tertentu akan membuat tokoh melakukan hal berkait dengan profesinya. Aktor yang berlatar belakang dosen akan dapat memerankan tokoh pendidik dengan baik daripada tokoh dengan latar belakang tentara atau polisi. Ciri sosiologi berkait profesi yang disandang tokoh seperti jabatan dan pekerjaan.

2.2.1.3. Dialog

Ciri khas naskah drama adalah pemakaian dialog. Penulis menggunakan ragam lisan untuk menuliskan dialog. Ragam lisan yang dimaksud adalah ragam lisan yang komunikatif dan bukan ragam tulis. Pemakaian ragam lisan sesuai dengan jiwa naskah drama yang nanti akan diangkat dalam bentuk pentas. Dengan demikian, nuansa–nuansa dialog yang kurang lengkap akan digenapi oleh action, musik, ekspresi wajah, dll. Jiwa sebuah naskah akan nampak jika dipentaskan.

Dialog juga mengandung kata – kata kunci yang menggambarkan ciri dan keinginan tokoh. Panjang pendeknya dialog dalam naskah tergantung dari apa yang akan disampaikan tokoh. Makin banyak ide yang disampaikan tentu membuat diaog semakin panjang. Demikian sebaliknya, semakin sedikit ide yang disampaikan makin sedikit pula dialog yang disampaikan.

2.2.1.4. Latar atau *Setting*

Setting atau tempat kejadian berkait juga dengan waktu dan suasana. *Setting* atau tempat berhubungan juga dengan suasana. Sebagai contoh, untuk naskah Bende Mataram karya Kotot Sukadi, *setting* atau tempatnya adalah Yogyakarta dan waktunya saat Perang Diponegoro 1925-1930, di desa, baik di istana, di rumah maupun di medan perang dengan para pelaku anak buah Pangeran Diponegoro.

Setting juga berkaitan dengan waktu, seperti pagi, siang, sore atau malam hari. Suasana siang di desa tentu berbeda dengan suasana siang di kota. Demikian pula setting berkaitan dengan ruang. Ruang keluarga modern akan berbeda dengan ruang keluarga miskin, demikian pula dengan isi perabotnya.

Penulis naskah ada yang menggambarkan setting secara detil namun juga dengan sederhana sehingga menimbulkan imajinasi pembaca. Dalam naskah *Sidang Para Setan* karya Joko Umbaran, misalnya, setting tempat bersidangnya para setan yang tidak mau seperti sifat manusia, digambarkan di tempat yang tinggi dengan lampu merah temaram. Jika penulis naskah belum menggambarkan setting secara detil, tugas sutradara adalah menentukan setting dalam rangka pementasan

2.2.2. Strukturalisme

Strukturalisme merupakan teori yang menempatkan karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, mandiri dan mempunyai dunia sendiri (Abrams dan Teeuw, 1998:120). Teori struktural bertitik tolak dari anggapan bahwa karya sastra tercipta dari berbagai norma dan sistem yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu organisme (Wellek, 1990:20).

Istilah strukturalisme baru dimunculkan oleh Ferdinand de Saussure, salah seorang tokoh linguistik di Eropa. Istilah tersebut memang muncul mengacu pada konsepsi bahasa, bahwa bahasa mest didahulukan sebagai sistem yang sinkronis; makna dan fungsi unsur – unsurnya hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya

dengan unsur – unsur lain; sifat utama bahasa sebagai tanda adalah sifat relasionalnya, yang berarti bahwa keseluruhan relasi atau oposisi antara unsur – unsur dan aspek – aspeknya harus diteliti terlebih dahulu (Teeuw, 2003: 106).

Prinsip – prinsip dasar mengenai kajian struktural terhadap karya sastra, bisa dirangkum melalui pernyataan Teeuw (2003, 112) yaitu analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, serta mendalam, ketertarikan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama- sama menghasilkan makna menyeluruh. Dalam keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik, yang terkandung dalam teks terwujud.

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural dalam karya sastra adalah adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom, dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo dalam Suwondo, 2003; 54). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari niat penulis, lepas dari efeknya terhadap pembaca, hanya pembacaan secara mikroskopis dari karya sebagai ciptaan bahasa (Teeuw dalam Suwondo, 2003 : 54).

2.2.3. Aspek sosial

Sosiologi berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *soctus* yang berarti bersama – sama, bersatu, kawan, teman, dan *logos* yang berarti sabda, perkataan,

perumpamaan. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dengan masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris.

Sosiologi berusaha menjawab semua pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Menurut Marx, manusia harus hidup lebih dahulu sebelum dapat berfikir. Bagaimana mereka berpikir dan apa yang mereka pikirkan bertalian erat dengan bagaimana mereka hidup karena apa yang diekspresikan manusia dan cara-cara pengekspresiannya tergantung pada apa dan bagaimana mereka hidup (Faruk, 2010:7).

Perkembangan intelektual manusia ditentukan oleh kondisi material kehidupan manusia. Agar alam dapat menjadi sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya, manusia dituntut untuk melakukan transformasi terhadap alam. Usaha-usaha transformasi tersebut membuahkan teknologi dan hubungan – hubungan sosial. Usaha-usaha transformasi alam disebut sebagai kegiatan produktif, lingkungan tempat berlangsungnya usaha – usaha itu disebut lingkungan produktif.

Hubungan sosial yang terbangun dalam proses dan lingkungan produksi adalah hubungan antara dua kelompok sosial mendasar yang disebut sebagai kelas sosial. Karena manusia pada dasarnya serakah dan kebutuhan manusia tidak terbatas, sedangkan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas,

maka hubungan antarkelas sosial itu pada hakikatnya bersifat antagonistis. (Marx dalam Faruk, 2010:25).

Ada dua implikasi dari sifat hubungan yang demikian. Pertama, usaha dari kelas yang berkuasa untuk mempertahankan kepentingannya, mempertahankan hubungan-hubungan sosial yang ada dalam suatu kondisi sosial. Kedua, dinamika sosial, sejarah perkembangan dari satu bangunan sosial ke bangunan sosial yang lain, digerakkan oleh antagonisme antarkelas sosial. Marx menganggap tahap awal perkembangannya, bangunan masyarakat yang terbentuk masih amat sederhana dengan cara produksi dan pembagian kerja yang amat sederhana. (Faruk, 2010: 27).

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zaman. Pandangan tersebut beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal itu tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya.

Wellek dan Warren membuat klasifikasi tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra

itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Yang ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Damono, 1978:3).

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra melalui tiga perspektif. Pertama perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya, kedua, perspektif sastra biografis yaitu peneliti menganalisis pengarang, dan ketiga, perspektif sastra reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2003:80).

Adapun perspektif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif teks sastra, yaitu dengan menganalisis teks karya sastra, mengklasifikasikan, kemudian menjelaskan makna sosiologis dari karya sastra tersebut. Aspek- aspek yang akan dianalisis adalah aspek sosial yang terdapat dalam teks sastra yang akan diteliti. Prespektif ini memandang karya sastra sebagai cerminan dari masyarakat, maksudnya yakni karya sastra merupakan hasil karya dari sastrawan yang melukiskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat. Melalui karya sastra dapat diketahui keadaan dan latar belakang masyarakat yang digambarkan dalam karya tersebut.

Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat, sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa memisahkan diri dari

manusia lain. Apabila manusia hidup sendiri, misalnya dalam keadaan terkurung dalam suatu ruangan atau tidak dapat melihat manusia lain, maka akan terjadi gangguan dalam perkembangan jiwanya. Dengan demikian sudah merupakan naluri bagi manusia untuk senantiasa hidup bersama dengan orang lain yang disebut dengan sosial animal. Tumbuh dan berkembangnya naluri manusia untuk selalu hidup bersama tersebut didasarkan atas kehendak dan kepentingan yang tidak terbatas (Sismarni, 2009).

Aspek sosial adalah suatu tindakan sosial yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya (Soelaiman, 1998: 5).

Masalah-masalah sosial merupakan hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Pemecahannya menggunakan cara-cara yang diketahuainya dan yang berlaku tetapi aplikasinya menghadap kenyataan, hal yang biasanya berlaku telah berubah, atau terlambat pelaksanaannya. Masalah - masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial, masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, atau masalah-masalah lainnya (Soelaiman, 1998: 6).

Masalah sosial merupakan faktor utama dalam berinteraksi pada kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian (Herimanto dan Winarno, 2008: 52).

Tingkat masalah sosial bersifat abstrak, perhatiannya atau analisisnya diperhatikan pada pola-pola tindakan, jaringan-jaringan interaksi yang teratur dan seragam dalam waktu dan ruang, posisi sosial, dan peranan-peranan sosial. Tingkat masalah ini dapat pula menyangkut institusi-institusi sosial dan masyarakat secara keseluruhan (Soelaiman, 1998: 29). Kehidupan dalam masyarakat sebagai wujud dari aktivitas sosial akan berakibat munculnya masalah sosial sebagai hasil pemikiran, perwujudan karya, maupun berupa peraturan sebagai pengontrol kehidupan sosial.

2.2.4. Sastra dan Masyarakat

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa yang terjadi di dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan

orang lain atau dengan masyarakat. Sederet pernyataan di atas menunjukkan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, bahwa hubungan yang ada antara sastrawan, sastra dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari (Damono, 2002: 1).

Ratna (2004: 60) menerangkan bahwa ada hubungan yang hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan – hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh:

1. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang
2. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat
3. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat,
dan
4. Hasil karya sastra itu sendiri dimanfaatkan oleh masyarakat

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastrawan merespons suatu kejadian melalui karya sastra yang diciptakan untuk mengekspresikan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun dan situasi sosial tertentu. Penulis ingin menggambarkan pandangannya dengan kehidupan di sekitarnya, sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Budianta, 2002: 19). Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat (Ratna, 2004: 332), sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup di dalam masyarakat, menyerap aspek – aspek kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah – masalah kemasyarakatan.

Uraian – uraian yang telah dikemukakan menunjukkan ada hubungan erat antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Terdapat pengaruh timbal balik antara ketiga unsur tersebut, sehingga penelitian terhadap sastra dan masyarakat sudah seharusnya dilakukan. Pembicaraan hubungan karya sastra dengan kenyataan bukanlah suatu tinjauan yang baru. Semnejak orang mempelajari sastra secara kritis timbul pertanyaan, sejauh mana sastra mencerminkan kenyataan.

BAB V

PENUTUP

Bab ini disajikan simpulan dan saran. Simpulan berisi inti pembahasan data yang mengacu pada rumusan masalah. Saran berisi manfaat penelitian ini yaitu bagi peneliti berikutnya.

5.1. KESIMPULAN

Naskah drama *Lelakon* terdapat dalam buku *Mak Ana Asu Mlebu Ngomah* karya Andy Sri Wahyudi. Hasil analisis pada naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi yang diteliti yaitu struktur pembangun yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, latar dan dialog. Alur yang terdapat dalam naskah drama *Lelakon* yaitu alur maju. Tokoh dan penokohan terdiri dari tokoh utama yaitu Cahyadi dan tokoh pendukung lainnya. Latar tempat meliputi depan rumah Cahyadi, jalan desa, depan rumah Nurdin, depan rumah Yu Samsinah, depan *cakruk*, depan rumah Cempluk dan pinggir kali. Latar waktu meliputi pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Latar suasana meliputi kaget, marah, senang, sedih, susah, takut dan khawatir. Dialog yang terdapat dalam naskah tersebut menggunakan ragam lisan dan mewakili kehidupan tokoh.

Berdasarkan struktur pembangunnya, naskah drama *Lelakon* merupakan jenis drama realisme dengan penguatan pada latar melalui aspek sosial yang meliputi aspek ekonomi dan aspek moral. Aspek ekonomi yang terdapat dalam naskah drama *Lelakon* meliputi masalah kemiskinan dan pengangguran. Aspek moral dalam naskah drama *Lelakon* meliputi moral baik terdiri atas sikap pantang

menyerah, kesabaran, bekerja keras, optimis, dan tolong menolong. Serta moral tidak baik yang meliputi tidak memiliki sopan santun, perjudian, pelecehan, tidak bertanggung jawab, dan pencurian. Moral buruk menjadi dominan pada naskah drama ini. Kehidupan masyarakat yang tercermin dalam naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi yaitu mengenai kondisi dan suasana sosial masyarakat kaum menengah ke bawah yang hidup menderita. Dalam dialog naskah drama ini banyak mengungkap tentang masalah kemiskinan, pengangguran, dan rusaknya moral. Drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi sangat dekat dengan dunia keseharian dalam realita kehidupan, yaitu banyak terjadi kasus pelecehan terhadap perempuan dan anak-anak, kasus korupsi, menjual diri, perampokan, begal dan pencurian banyak terjadi di zaman sekarang. Serta kasus kemiskinan yang terjadi pada masyarakat.

5.2. SARAN

Berdasarkan uraian dari hasil analisis naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi, ada beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti. Penelitian ini mengkaji tentang struktur naskah drama, aspek sosial dan sosiologi sastra. harapannya penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi sumber relevan untuk mengkaji karya sastra khususnya naskah drama. Penelitian dengan menggunakan data naskah drama *Lelakon* karya Andy Sri Wahyudi masih dapat diteliti dengan pandangan yang berbeda, misalnya dengan kajian kritik sosial, kajian feminisme, dan kajian kritik psikoanalisis. Penelitian dengan sumber data lain, dapat digunakan sebagai sumber relevan untuk memahami karya sastra khususnya karya sastra berbahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fuadhiyah, Ucik. 2013. Analisis Struktural Naskah Drama Berbahasa Jawa 'Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi' Karya Arih Numboro. *Lingua jurnal bahasa dan sastra*. Vol 9, No 2. Universitas Negeri Semarang.
- Herimanto & Winarno. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryani, Tri. 2016. *Aspek Kejiwaan Tokoh dalam Naskah Drama Lelakon Karya Andy Sri Wahyudi (suatu Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Negeri Surakarta
- Haryati, Isti, dkk. 2009. *Diktat Literatur 2 : Dramen und Epochen*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya
- Hasanuddin, WS. 2009. *Drama dalam Karya Dua Dimensi: Kajian, Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa Bandung
- Hasbullah, Wiwiek Pratiwi. 2018. Gambaran Kemiskinan dalam Novel Ma Yan Karya Sanie.B.Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt). *Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra.
- Istiqomoh, Nuriana., Mukh. Doyin., Sumartini. 2014. Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang – Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 3, No.1. Universitas Negeri Semarang
- Ruri, Iqraa. 2019. Catatan Tahunan 2019 Komnas Perempuan : Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat. *Jurnal Perempuan*. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/catatan-tahunan-2019-komnas-perempuan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat> di akses 20 Juli 2019

- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Mahayana, S. M. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press
- Makki, Safir. 2019. Angka Kriminalitas Naik, Polri Fokus Empat Kasus Kejahatan. *CNN Indonesia*.
<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190517062637-12-395609/angka-kriminalitas-naik-polri-fokus-empat-kasus-kejahatan> di akses 20 Juli 2019
- Makki, Safir. 2019. Jumlah Pengangguran Februari 2019 Turun Jadi 6,82 Juta Orang. *CNN Indonesia*.
<https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20190506124326-532-392272/jumlah-pengangguran-februari-2019-turun-jadi-682-juta-orang> di akses 20 juli 2019
- Mulya, Rudi. 2019. Kemensos: 40 Ribu PSK Menghuni Lokalisasi Indonesia. *CNN Indonesia*. <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180419112100-20-291933/kemensos-40-ribu-psk-menghuni-lokalisasi-indonesia> di akses 20 Juli 2019
- Novelino, Andry. 2019. Jumlah Penduduk Miskin RI Maret 2019 Turun Jadi 25,14 Juta. *CNN Indonesia*.
<https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20190715132823-532-412205/jumlah-penduduk-miskin-ri-maret-2019-turun-jadi-2514-juta> di akses 20 Juli 2019
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saputra, Tia Lusiana. 2013. Kumpulan Naskah Drama Gapit Karya Bambang Widoyo SP. Kajian Sosiologi Sastra. *BARADHA*. Vol 1, No 3. Universitas Negeri Surabaya
- Setyawan, Bagus Wahyu. Kundharu, Saddhono., Ani, Rakhmawati. 2017. Sociological Aspect and Local Specificity in the Classical Ketoprak Script of Surakarta Style. *Journal of Language and Literature*, Vol 17, No 2. Universitas Sanata Dharma
- Soelaeman, M. Munandar. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama
- Solihat, Ilmi. 2017. Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantarno (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 02, No. 1. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Mitos Cerita Alaming Lelembut: Refleksi Pola Pikir Masyarakat Global*. Universitas Negeri Semarang

- Suroso. 2015. *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra (Beberapa Alternatif)*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wahyudi, Andy Sri. 2014. *Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah! 3 Naskah Lakon Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Wahyuni, Sri. 2017. Aspek Moral dalam Novel *Petruk Dadi Ratu* Karya Suwardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SD. *Stilistika*, Vol 3, No 1. Universitas Veteran Bangun Nusantara
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya
- . 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press
- Wellek, Rene & Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Zaenudin & Mulyono. 2018. Krikrit Sosial dalam Naskah Drama *Obrog Owok-Owok Ebrek Ewek-Ewek* Karya Danarto: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol 7, No 3. Universitas Negeri Semarang.